

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan serius yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi, dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan (Syarif *et al.*, 2020). Gangguan jiwa menjadi masalah Kesehatan yang serius di seluruh dunia tetapi tidak menyebabkan kematian secara langsung melainkan akan menyebabkan persepsi yang negative terhadap dirinya sendiri, adanya stigmatisasi dan penolakan dari lingkungan sekitar, berkurangnya aktivitas dan kesulitan dalam melakukan fungsi sehari-hari, serta pandangan negative pada diri sendiri (Daulay *et al.*, 2021). Pasien gangguan jiwa memiliki gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat di temukan atau biasa disebut dengan halusinasi (Masthura, 2023).

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dengan dimana pasien gangguan jiwa mempresentasikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Rosiana *et al.*, 2018). Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa yang dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan penciuman yang sebetulnya tidak ada (Sutri & Utami, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2022) sebanyak 280 juta orang hidup dengan depresi, termasuk 23 juta anak-anak dan remaja. Pada tahun 2023 Ukraina menjadi urutan pertama sebagai negara dengan penduduk terdepresi sebanyak 2.800.587 kasus atau sebesar 6,3% dari jumlah penduduk. Urutan kedua ditempati Amerika Serikat dengan 17,491,047 kasus atau 5,9% dan di urutan ketiga ditempati Estonia 75.667 kasus (5,9%). Indonesia memiliki jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, jumlah mereka yang rentan mengalami masalah gangguan jiwa mencapai 20 persen dari populasi penduduk di negeri ini. Ada pun Indonesia ditemukan 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi 3,7 persen. Di sisi

lain, jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa. Kemungkinan angka penduduk depresi akan jauh lebih besar lagi. Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta (24,3%), Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatra Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatra Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Kemenkes, 2021).

Prevalensi di Jawa Tengah Orang dengan Gangguan jiwa sebanyak 84.090 dengan prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Brebes sebanyak 5.004, kemudian untuk prevalensi terendah yaitu Kabupaten Magelang sebanyak 305 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Profil Kesehatan Surakarta tahun 2020, berdasarkan laporan puskesmas kasus orang dengan gangguan jiwa berat di kota Surakarta sejumlah 731 kasus. Jumlah kasus tersebut meningkat dibandingkan penemuan di tahun 2019 sejumlah 630 kasus (Dinas kesehatan Surakarta, 2020). Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta terutama di ruang Srikandi terdapat 17 pasien yang diantaranya 10 pasien dengan halusinasi dan 7 pasien dengan resiko perilaku kekerasan.

Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas perilaku atau pikiran seseorang . Halusinasi jika tidak segera di kenali dan diobati akan muncul keluhan-keluhan yang akan terjadi seperti kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, dan Tindakan kekerasan. Pada penderita halusinasi diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Gangguan halusinasi dapat di obati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah terapi musik (Mutaqin *et al.*, 2023). Terapi musik adalah salah satu bentuk Teknik relaksasi yang

memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Tujuan dari terapi musik itu sendiri adalah membuat penderita menjadi rileks pada tubuh dan pikirannya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial (Safitri *et al.*, 2022). Terapi musik terdapat beberapa jenis yang dapat membantu dalam proses pemulihan Kembali pasien dengan halusinasi pendnegeran, salah satunya yaitu terapi musik klasik. Secara umum, beberapa music klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stress (Pradana & Riyana, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti *et al.*, 2020) yang berjudul “Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020” Untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran mendapatkan hasil terdapat Pengaruh Efektivitas Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa Di RSJ Prof. Dr.M.Ildrem Medan.

Terapi musik telah menjadi bagian dari profesi Kesehatan untuk mengatasi masalah fisik, emosi, kognitif, gangguan kejiwaan, cacat fisik, gangguan sensori, cacat perkembangan, penyalahgunaan zat, gangguan komunikasi, masalah interpersonal dan penuan (Masthura, 2023). Studi mengenai Kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Ayu *et al.*, 2022).

Sebagaimana pada uraian di atas terapi non farmakogi merupakan terapi yang mudah serta ekonomis dalam menurunkan halusiansi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai Upaya untuk mengetahui “

Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil strategi pelaksanaan sebelum dilakukan penerapan terapi musik untuk menurunkan halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.
- b. Mendiskripsikan hasil strategi pelaksanaan sesudah dilakukan penerapan music untuk menurunkan halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.
- c. Mendiskripsikan perkembangan strategi pelaksanaan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik untuk menurunkan halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir hasil terapi musik pada 2 responden pasien halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan terutama di bidang Keperawatan jiwa mengenai pelaksaan terapi musik untuk menurunkan halusinasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam menurunkan halusinasi dengan memberikan terapi musik

3. Bagi Penulis

Diharapkan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman serta gambaran berkaitan dengan pasien halusinasi.